



TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MEMBERIKAN PENDIDIKAN MORAL KEPADA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN *BONUM PROLIS* SEBAGAI TUJUAN PERKAWINAN KATOLIK

Ludovika Anjelin Agnes Nosar^{1*}, Komela Avan², Fabianus Sidi³

^{1,2,3} STKPK Bina Insan,

¹Email: ludovikaan@gmail.com

²Email: komela10@gmail.com

³Email: nicolasidi.acd@gmail.com

Abstrak : Penelitian bertujuan mengetahui pengetahuan orangtua tentang unsur Pendidikan moral dan bentuk penerapan pendidikan moral kepada anak mengenai solidaritas, keadilan, dan kejujuran yang diberikan orangtua untuk mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan Katolik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 9 orangtua dengan usia perkawinan 5-15 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai Maret 2024. Proses analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur moral pendidikan, seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, keadilan, dan kejujuran. Penerapan pendidikan moral solidaritas meliputi menghindari kata kasar, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, mendoakan teman, menghormati yang beribadah, serta mengajarkan kata maaf, terima kasih, dan minta tolong. Dalam keadilan, orangtua membiasakan anak berperilaku bertanggung jawab, menjadi adil, menasihati anak dalam berbagi, dan mengajarkan keputusan yang adil. Kejujuran mengajarkan dengan tidak menambah atau mengurangi informasi, mendengarkan tanpa menghakimi, mengapresiasi kejujuran, dan menceritakan kisah positif dari nama santa pelindung anak.

Kata kunci: *Bonum Prolis, Pendidikan Moral, Orang Tua Katolik*

Abstract : The research aims to understand parents' knowledge about the elements of moral education and the forms of moral education application to children concerning solidarity, justice, and honesty imparted by parents to realize *bonum prolis* as the goal of Catholic marriage. A descriptive qualitative approach is employed, utilizing interview, observation, and documentation methods. The research informants consist of nine parents with a marriage duration of 5–15 years. The study is conducted from December 2023 to March 2024. Data analysis involves technique triangulation and source triangulation. The results indicate that parents possess knowledge of the elements of moral education, such as mutual respect, helping one another, justice, and honesty. The application of moral education in solidarity includes avoiding harsh words, involving children in social activities, praying for friends, respecting those who worship, and teaching the words "sorry," "thank you," and "please." In terms of justice, parents habituate children to act responsibly, be fair, advise children on sharing, and teach fair decision-making. For honesty, parents instill it by avoiding exaggeration or omission of information, listening without judgment, appreciating honesty, and sharing positive stories about the child's patron saint.

Key words: *Bonum Prolis, Catholic Parents, Moral Education*

PENDAHULUAN

Perkawinan dalam Gereja Katolik bersifat luhur dan mulia. Perkawinan Katolik adalah “sebuah perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan

membentuk diantara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup... ,” (Kanon 1055) (Avan, 2020). Janji perkawinan ini bersifat sakral dan pada dasarnya tidak dapat diputuskan. Perkawinan disebut sebagai perjanjian persekutuan seumur hidup untuk mencapai sebuah tujuan. Suami dan istri haruslah memiliki tujuan perkawinan yang ditegaskan oleh Gereja melalui Kanon 1055, tujuan perkawinan meliputi kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) dan kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*). (KWI, 2016 Kitab Hukum Kanonik)

Menurut Paus Yohanes Paulus II, kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communitas* keluarga. Dengan demikian, *communio* yang terjadi di antara suami-istri mendasari dan mengawali *community* dalam keluarga. Persekutuan suami-istri melahirkan “kesatuan” atau “persekutuan” yang baru (Raharso, 2014). Dokumen *Amoris Laetitia* art. 67 menjelaskan tentang perkawinan sebagai sebuah komunitas kehidupan dan cinta kasih. “cinta sejati antara suami-istri melibatkan saling serah diri, mencakup dan menyatukan dimensi seksual dan afeksi sesuai dengan rencana Allah” (Fransiskus, 2019 *Amoris Laetitia* art. 67). Kesejahteraan suami-istri pada dasarnya bukan karena kebutuhan materi, tetapi lebih pada cinta timbal balik dalam suka maupun duka, saling memberi diri, dan pada akhirnya pada kelahiran dan pendidikan anak. Anak menjadi tanda karunia Tuhan yang nyata. Keluarga akan menjadi lengkap dengan kehadiran anak, maka suami-istri diberikan tugas mulia dalam mendidik anak baik jasmani maupun rohani nya (Batta, 2021).

Edukasi adalah konsekuensi moral dan pemenuhan natural dari prokreasi. Kelahiran anak dan pendidikannya adalah hal yang tak terpisahkan dan merupakan satu-kesatuan proses yang sinambung (Raharso, 2014). Pendidikan anak merupakan konsekuensi logis dan natural dari kelahiran anak. Hal ini menegaskan bahwa ketika sepasang suami istri memutuskan memiliki anak, berarti menjadi tanggung jawab mereka memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, terutama dalam bidang iman dan bidang moral. Ajaran Katolik dalam dokumen *Familiaris Consortio* tentang Keluarga juga menekankan bahwa tugas mendidik itu berakar dalam panggilan utama suami istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah, terutama pada orang tua Katolik (Yohanes Paulus II, 2019 *Familiaris Consortio*). Dokumen *Amoris Laetitia* art. 68 menegaskan bahwa cinta kasih perkawinan menuntut “suami dan istri memiliki kesadaran penuh akan tugas perutusan mereka sebagai orang tua yang bertanggung jawab” (Fransiskus, 2019 *Amoris Laetitia* art. 68). Pendidikan anak-anak pada umumnya bertujuan agar mereka mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Untuk mencapai tujuan itu *educatio prolis* mencakup: (i) pemeliharaan dan perawatan fisik terhadap anak sejak pembuahan (pertumbuhan dalam rahim, kelahiran, perawatan bayi hingga dewasa), (ii) pembinaan spiritual (moral dan religius), (iii) pembinaan insani dan kemasyarakatan (personalitas, intelektual, sosial dan kultural) (Raharso, 2014).

Bonum Prolis melibatkan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Pedoman Pastoral Keluarga 30 menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pendidikan iman dan moral kepada anak-anak mereka. (KWI, 2011) Ada enam unsur penting dalam pendidikan moral Katolik, yaitu pendidikan seksualitas, solidaritas, keadilan, kejujuran, kemajemukan, cinta kepada lingkungan (Goa, 2021). Pada era modern yang penuh dengan tantangan moral, tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak menjadi semakin kompleks. Moral menjadi masalah yang dikhawatirkan oleh setiap orang saat ini. Orang tua ingin putra putrinya siap dan terbuka terhadap modernisasi, namun tetap memiliki nilai-nilai moral dan hidup beragama dengan baik sehingga mampu beradaptasi dengan zaman tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan. Pengaruh negatif dari media budaya sekuler, dan tekanan sosial

dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku moral anak-anak. Saat ini anak-anak mudah mengalami kemerosotan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Goa, 2021). Beberapa faktor tingginya degradasi moral remaja antara lain pergaulan bebas, proses sosialisasi yang kurang sempurna, pengaruh budaya barat, kurangnya pengawasan serta perhatian dari orang tua dan tingkat pendidikan yang rendah (Goa, 2021). Orang tua zaman sekarang cenderung kurang peduli terhadap perkembangan anak, mereka lebih percayakan sepenuhnya pada guru di sekolah (Kompasiana, 2020) Beberapa alasan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada orang luar, misalnya karena kurang pengetahuan iman orang tua, kesibukan kerja, orang tua kurang terlibat dari kehidupan menggereja. Dilaporkan oleh Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa *US Departement of Health and Human Services* menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya (Elmubarak, 2019). Mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orang tua, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok dan tanggung jawab dari tujuan perkawinan mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah karena orang tua adalah bagian dari pendidikan anak. Dilihat dari realitas tersebut, haruslah orang tua mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan dengan cara memberikan pendidikan moral sejak dini guna memperkokoh pondasi iman dan moral anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan diluar rumah dan mempunyai sikap spiritual dan moral yang baik.

Berdasarkan latar belakang maka dalam penelitian ini pada bentuk-bentuk penerapan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan moral khususnya pada unsur-unsur: pendidikan moral solidaritas, pendidikan moral keadilan dan pendidikan moral kejujuran. Tujuan yang hendak dicapai yaitu: untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang unsur-unsur pendidikan moral dan mengetahui bentuk-bentuk penerapan pendidikan moral kepada anak mengenai unsur pendidikan moral solidaritas, pendidikan moral keadilan dan pendidikan moral kejujuran yang diberikan orangtua kepada anak-anak untuk mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan Katolik di Paroki Santo Lukas Temindung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak untuk mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan di Paroki Santo Lukas Temindung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Penelitian berlokasi di Paroki Santo Lukas Temindung, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Paroki St. Lukas Temindung terletak di Jalan Ahmad Yani No.9, RT.18, Temindung Permai, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75111. Paroki Santo Lukas Temindung adalah paroki yang terletak di bagian utara kota Samarinda. Paroki ini memiliki 7 stasi. Pastor yang pernah bertugas sebagai pastor paroki di paroki ini adalah: Pastor Groot MSF., Pastor Gabriel Bong MSF., Pastor Stanislaus Kotska Maratmo MSF., Pastor Fransiskus Xaverius Huvang Hurang MSF., Pastor Felix Sumarjono MSF., dan Pastor Petrus Prillion Ibardabout Binseng MSF.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 9 orang tua dengan usia perkawinan 5-15 tahun, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan yakni dokumen-dokumen seperti tim KPP,

jadwal KPP, materi KPP dan seksi kerasulan keluarga serta data dokumen yang diperoleh di lapangan sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi metode yang terdiri dari metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun. Metode observasi dilakukan dengan mengamati interaksi orang tua dengan anak. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral Solidaritas

Pengetahuan tentang pendidikan moral solidaritas merupakan dasar penting yang harus dimiliki oleh para orang tua. Dari hasil wawancara dengan sembilan informan, ditemukan bahwa orang tua memahami unsur pendidikan moral solidaritas seperti sikap saling menghargai dan tolong-menolong. Peneliti mengamati bahwa orang tua mengajarkan anak tentang nilai-nilai seperti tolong-menolong, kasih, empati dan kerjasama, dan menghargai sesama. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang kemudian dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh sang anak. Seperti yang dilakukan orang tua ketika anak menceritakan adanya masalah dalam bermain dan mengerjakan tugas rumah, orang tua mendengarkan dengan baik anak-anak mereka. Ketika ada tamu anak diajarkan untuk menyapa dan bersalaman dengan tamu tersebut selain itu juga ditemukan anak menjaga sikap, berbicara dengan sopan, dan tidak membuat kegaduhan di hadapan tamu.

Pendidikan Moral Keadilan

Pengetahuan tentang pendidikan moral keadilan merupakan dasar penting yang harus dimiliki oleh para orang tua. Dari wawancara dengan sembilan informan, ditemukan bahwa orang tua memahami unsur-unsur pendidikan moral keadilan seperti memperlakukan semua orang secara adil tanpa pandang bulu dan menghormati hak serta kewajiban setiap individu. Peneliti mengamati bahwa orang tua memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan moral keadilan. Mereka menganggap keadilan sebagai prinsip yang mengharuskan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang. Orang tua membangun sikap adil dalam diri anak seperti saling berbagi apa yang dimiliki, main dan makanan. Selain itu orang tua menunjukkan keadilan dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk semua anak, seperti aturan waktu bermain, aturan waktu tidur dan belajar tanpa pilih kasih. Orang tua juga menunjukkan sikap adil bahwa anak harus bisa membersihkan sendiri apa yang dilakukannya seperti ketika mainan berantakan dan ada tamu anak secara sadar membersihkan mainan yang dimiliki.

Pendidikan Moral Kejujuran

Pendidikan moral kejujuran merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kesejahteraan anak. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa sembilan informan mengetahui tentang unsur pendidikan moral kejujuran yaitu mengajarkan nilai pentingnya kejujuran dalam segala situasi. Peneliti mengamati bahwa orang tua memiliki pengetahuan melalui tindakan yang ditunjukkan orang tua, ketika anak bertanya mengenai tugas rumah orang tua menyatakan ketidaktahuan namun membimbing anak untuk mencari bantuan lewat google. Ada pula anak yang mengatakan sudah mengerjakan tugas rumah, namun saat malam hari dia mengatakan kepada orang tua bahwa dia memiliki tugas rumah hal itu dilakukan karena anak yang asik bermain, kemudian orang tua menjelaskan konsekuensi dari anak berbohong. Selain itu dilihat

dari sikap anak ketika orang tua meminta tolong pergi ke warung, ketika kembali anak memberikan belanjaan dan memberikan uang kembalian kepada orang tua.

Penerapan Pendidikan Moral kepada Anak

Pendidikan Moral Solidaritas

Salah satu bentuk penerapan pendidikan moral solidaritas kepada anak adalah dengan membiasakan mereka untuk melakukan tindakan baik dan peduli terhadap sesama. Informan 3 menyatakan bahwa kepedulian ini dapat ditunjukkan melalui tindakan sederhana, seperti mendengarkan dan memberikan nasihat kepada mereka yang membutuhkan. Informan juga menambahkan bahwa anak-anak diajak berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di sekitar rumah. Dalam wawancara, informan menekankan bahwa mereka membiasakan anak untuk menengok dan mendoakan teman yang sakit, serta ikut serta dalam gotong royong di lingkungan mereka. Selain itu, informan 4 menjelaskan bahwa pendidikan moral solidaritas juga mencakup pengajaran kepada anak untuk menghormati orang lain. Informan menyampaikan bahwa anak-anak diajarkan untuk tidak mengganggu orang yang sedang beribadah dan selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berinteraksi dengan tetangga. Menurutnya, mereka selalu mengingatkan anak untuk menerapkan kata-kata seperti minta maaf, terima kasih, dan minta tolong. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua telah menerapkan pendidikan moral solidaritas dengan baik kepada anak-anak mereka, terdapat 6 bentuk penerapan pendidikan moral solidaritas yakni tidak mengatakan kata-kata kasar, melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial (gotong royong), mengajak anak untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau kesusahan, menjelaskan kepada anak agar tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan ibadah untuk menghargai mereka, mengajarkan untuk selalu mengatakan maaf, terima kasih dan minta tolong, dan mengajarkan dan memberi contoh sikap mengasihi dan menyayangi.

Peneliti mengamati bentuk-bentuk penerapan pendidikan moral solidaritas yang ada di keluarga yaitu adanya tolong menolong antar anggota keluarga seperti membantu ibu menyiapkan hidangan untuk tamu, adanya partisipasi anak dalam kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekitar, orang tua menegur anak ketika mengucapkan kata kasar dan teriak-teriak di rumah dan saat bermain, perhatian terhadap kesehatan anggota keluarga seperti orang tua mendengarkan dan menasehati anak ketika anak mengadu sakit akibat terjatuh saat bermain.

Pendidikan Moral Keadilan

Salah satu cara yang digunakan oleh orang tua untuk menerapkan nilai keadilan adalah dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga. Informan 6 menjelaskan bahwa setiap anak diajarkan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Ia menyebutkan bahwa anak pertama mereka diajarkan untuk membantu menyusun piring, sebagai bagian dari tanggung jawab di rumah. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa orang tua berusaha menjadi contoh yang baik dalam menerapkan keadilan. Informan 6 menekankan pentingnya memperhatikan sikap anak-anak terhadap keadilan, dan ia menyampaikan bahwa orang tua memberikan contoh konkret serta nasihat langsung ketika terjadi ketidakadilan. Misalnya, saat membeli roti, jika salah satu anak membagi roti secara tidak adil, orang tua segera memberikan nasihat dan menunjukkan sikap adil yang seharusnya. Selain itu, informan 8 juga menyoroti penerapan pendidikan moral keadilan

dengan mengajarkan anak tentang pentingnya membuat keputusan yang adil. Dia menjelaskan bahwa mereka membimbing anak untuk memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari keputusan yang diambil, serta mendorong mereka untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip keadilan.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua telah menerapkan pendidikan moral keadilan dengan baik kepada anak-anak mereka, terdapat 5 bentuk penerapan pendidikan moral keadilan kepada anak yang terdiri dari mengajarkan dan membiasakan anak untuk bertanggungjawab dengan pekerjaan rumah, menjadi orang tua yang adil, menasehati jika tidak adil berbagi sesuatu, membimbing anak dalam membuat keputusan yang adil, dan mengajarkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Peneliti mengamati penerapan pendidikan moral keadilan yang terjadi di dalam keluarga yakni orang tua menunjukkan pendekatan yang adil dalam berbagi seperti makanan dan mainan. Orang tua memberikan tugas rumah tangga kepada anak-anak dengan adil dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan anak. Saat terjadi konflik antar anggota keluarga, orang tua mendengarkan dan mencari solusi yang adil dan menguntungkan anak-anak mereka.

Pendidikan Moral Kejujuran

Salah satu cara utama yang digunakan oleh orang tua untuk menerapkan pendidikan moral kejujuran adalah dengan mengajarkan anak untuk tidak menambahkan atau mengurangi informasi yang anak peroleh. Informan 1 menyatakan bahwa mereka mengajarkan anak untuk selalu mengatakan yang sebenarnya dan tidak mengubah informasi yang disampaikan. Selain itu, informan lain mengungkapkan bahwa kejujuran juga diterapkan dengan cara mendengarkan anak tanpa langsung menghakimi. Informan 2 menekankan pentingnya mendengarkan anak agar mereka merasa aman untuk berbicara jujur tanpa takut dihakimi. Pengajaran tentang dampak negatif dari berbohong dan pentingnya kejujuran juga menjadi fokus dalam pendidikan moral ini. Informan 8 menyampaikan bahwa mereka selalu mendorong anak untuk terbuka dan menghargai keterbukaan tersebut, sehingga anak merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi. Orang tua berusaha agar anak-anak memahami konsekuensi dari kebohongan dan mendorong mereka untuk selalu berkata jujur. Informan 8 menambahkan bahwa mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut akan hukuman berlebihan, serta memberikan tanggapan positif untuk memperkuat perilaku jujur anak. Selain itu, mereka juga menceritakan kisah positif tentang santa pelindung anak sebagai bagian dari pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan ada 5 bentuk penerapan pendidikan moral kejujuran kepada anak yang terdiri dari mengajarkan anak untuk tidak menambah atau mengurangi informasi yang anak dapatkan, mendengarkan anak dan tidak langsung menghakimi, mengajarkan kepada anak dampak dari berbohong dan menasehati anak tentang kejujuran, mengapresiasi anak dan memberikan pujian bila anak jujur, dan menceritakan kisah positif dari nama santa pelindung anak. Peneliti mengamati bentuk-bentuk penerapan pendidikan moral kejujuran dalam keluarga yakni orang tua mendorong anak-anak untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka tanpa takut dihakimi seperti ketika anak menangis orang tua langsung menanyakan penyebab anak menangis. Orang tua tidak membuat janji yang tidak dapat mereka penuhi seperti ketika anak minta dibelikan jajan, jalan-jalan dan beli mainan orang tua secara jujur mengungkapkan apakah itu bisa dilakukan atau tidak.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua tentang Unsur-unsur Pendidikan Moral

Pendidikan intelektual yang diterima anak-anak di sekolah tidak akan memadai tanpa adanya pendasaran pendidikan nilai-nilai moral dan religius terhadap anak di dalam suasana persekutuan dan saling berbagi dalam cinta kasih yang tulus dalam keluarga (Kwirinus, 2022). Pengetahuan orang tua tentang unsur-unsur pendidikan moral mengenai pendidikan moral solidaritas, pendidikan moral keadilan dan pendidikan moral kejujuran sudah dimiliki dengan baik. Dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang unsur-unsur pendidikan moral dapat menjadi bekal untuk membantu anak menginternalisasikan ajaran nilai-nilai moral ke masyarakat luas.

Pendidikan Moral Solidaritas

Solidaritas dalam ajaran Katolik mengajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan (Riawan, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya solidaritas mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain dan menunjukkan keramahan, orang tua yang mengerti pentingnya tolong menolong dan solidaritas akan mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap proaktif dalam membantu orang lain. Orang tua yang memahami dan menghargai pentingnya solidaritas mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain dengan berperilaku baik. Ini termasuk berbicara dengan sopan dan menjaga ketenangan. Ketika anak-anak mempraktikkan perilaku ini, mereka mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh penghormatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan moral solidaritas tercermin dalam tindakan-tindakan anak. Melalui pengajaran dan contoh yang konsisten, orang tua di Paroki Santo Lukas Temindung telah membekali anak-anak mereka dengan pemahaman dan keterampilan untuk menjadi individu yang peduli dan menghormati orang lain, yang merupakan inti dari solidaritas. Pendidikan moral dalam Katolik mengajarkan nilai-nilai solidaritas, di mana anak-anak diajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan (Goa, 2021). Dalam Pendidikan agama Katolik, pendidikan moral solidaritas sangat penting. Solidaritas berarti saling mengasihi dan berbagi, serta memiliki sikap kasih sayang kepada sesama. Pendidikan moral solidaritas ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka (Fransiskus Emanuel da Santo dan Daniel Boli Kotan, 2021).

Pendidikan Moral Keadilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendidikan moral keadilan dengan menanamkan sikap adil dalam diri anak dengan memastikan bahwa setiap anak diperlakukan dengan setara dan mendapatkan bagian yang adil. Dengan mendorong anak-anak untuk berbagi, orang tua mengajarkan nilai-nilai keadilan terhadap sesama. Kemudian dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, orang tua memberikan landasan yang adil bagi semua anak untuk tumbuh dan berkembang. Dan dengan mengajarkan anak-anak untuk membersihkan apa yang dilakukan dan mengganggu tanggung jawab atas perbuatan mereka, orang tua mengajarkan nilai-nilai keadilan dan konsekuensi atas tindakan mereka. Mereka tidak hanya menyediakan landasan yang adil bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajarkan pentingnya bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan moral

keadilan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka untuk membangun lingkungan keluarga yang adil dan setara. Melalui pengajaran dan contoh yang konsisten, orang tua di Paroki Santo Lukas Temindung telah berhasil membekali anak-anak mereka dengan pemahaman dan keterampilan untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran akan keadilan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II memang menggarisbawahi peran keluarga dalam membentuk kebiasaan baik, termasuk keadilan, sejak dini. (Yohanes Paulus II, FC 2019)

Pendidikan Moral Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendidikan moral kejujuran dengan mengajarkan anak-anak untuk belajar bahwa penting untuk jujur tentang pengetahuan mereka sendiri dan bahwa penting untuk mencari bantuan ketika mereka tidak tahu sesuatu. Ketika seorang anak berbohong tentang sudah mengerjakan tugas rumah karena bermain, orang tua memberikan penjelasan tentang konsekuensi dari kebohongan tersebut. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan dampak negatif dari kebohongan. Ketika anak diminta pergi ke warung, anak tersebut memberikan belanjaan dan uang kembalian dengan jujur kepada orang tua. Orang tua tidak hanya menekankan kejujuran dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan. Mereka menunjukkan anak-anak mereka bahwa kejujuran adalah sikap yang dihargai dan diharapkan dalam segala situasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan moral kejujuran tercermin dalam tindakan-tindakan tersebut, terlihat bahwa pengetahuan orang tua tentang kejujuran tercermin dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Dalam Katekismus Gereja Katolik memuat ajaran dan prinsip-prinsip moral Gereja. Dalam bagian mengenai kesepuluh perintah Allah, Perintah ketujuh mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam hubungan manusia. KGK art. 2468 menyatakan, “Kejujuran melibatkan kejujuran dan kebenaran dalam kata-kata dan tindakan.” (Konstitusi Apostolik, 1992; KGK., 2468)

Pemahaman yang baik tentang unsur-unsur pendidikan moral dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak mereka, sehingga membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membuat keputusan moral yang baik di berbagai situasi. Memiliki pemahaman yang baik tentang unsur-unsur pendidikan moral membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan moral di masa depan. Ketika anak-anak memiliki landasan moral yang kuat, mereka lebih mampu mengatasi tekanan dari teman sebaya, lingkungan yang tidak sehat dan berbagai godaan yang mungkin mereka hadapi. Semakin hari dunia semakin berkembang dan banyak membawa pengaruh-pengaruh positif dan atau negatif terhadap anak-anak. Pendidikan moral yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai moral yang kuat cenderung menjadi warga yang lebih bertanggung jawab, peduli dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Penerapan Pendidikan Moral kepada Anak

Tujuan perkawinan Katolik memiliki tujuan yang mulia, yaitu kelahiran dan pendidikan anak. Tujuan ini tercermin dalam kehendak Allah untuk melibatkan orang tua dalam proses menciptakan kehidupan baru dan membantu dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual anak-anak. Dalam perkawinan orang tua dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam membawa kehidupan baru ke dunia ini. Kelahiran anak saja tidak cukup, tujuan selanjutnya dari perkawinan adalah pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing,

mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka harus menjadi teladan dalam iman, kasih dan moralitas. Katekismus Gereja Katolik art. 2221 menjelaskan, “Orang tua adalah tokoh utama dalam pendidikan: mereka memberikan teladan, memberikan bimbingan, dan mengajar dengan kata-kata dan tindakan mereka”.(Konstitusi Apostolik, 1992: KGK., 2221) Keluarga merupakan ajang utama bersosialisasi, karena di sinilah anak pertama kali belajar berelasi dengan orang lain, mendengarkan dan berbagai, mendukung dan menghargai, saling tolong-menolong dan hidup bersama-sama.

Pendidikan Moral Solidaritas

Pendidikan moral solidaritas adalah pengajaran untuk memiliki prinsip moral yang mengacu pada kesatuan, saling ketergantungan dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang tua Katolik telah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral solidaritas yang terlihat dalam berbagai bentuk penerapan yang diberikan kepada anak-anak mereka, yaitu tidak mengatakan kata-kata kasar, melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial (gotong royong), mendoakan teman yang sedang sakit atau kesusahan, menjelaskan kepada anak agar tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan ibadah untuk menghargai mereka, mengajarkan untuk selalu mengatakan maaf, terima kasih dan minta tolong, mengajarkan dan memberi contoh sikap mengasihi dan menyayangi.

Orang tua di Paroki Santo Lukas Temindung tidak hanya memberikan pengajaran tentang pendidikan moral solidaritas kepada anak-anak mereka, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui tindakan sehari-hari, mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial menunjukkan kepada anak-anak betapa pentingnya berbagi dan bekerja sama, melalui pembiasaan untuk tidak mengatakan kata-kata kasar, orang tua membentuk kesadaran anak-anak tentang pentingnya berkomunikasi dengan hormat, santun dan menghargai perasaan orang lain. Menurut Katekismus Gereja Katolik art. 2447 orang Kristen harus berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mengembangkan rasa solidaritas dengan sesama (Konstitusi Apostolik, 1992; bdk. KGK., 2447). Mereka harus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang membantu orang lain dan memajukan masyarakat. KGK art. 2479 juga mengungkapkan bahwa kata-kata kasar seperti fitnah dan umpatan dapat menghancurkan hubungan antar manusia dan mempengaruhi psikologis seseorang (Konstitusi Apostolik, 1992; bdk. KGK., 2479).

Selain memberikan bantuan fisik, orang tua juga mengajarkan anak-anak untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan, sehingga menumbuhkan empati dan kepedulian dalam doa sebagaimana diuraikan dalam Katekismus Gereja Katolik art. 2448 menjelaskan bahwa mendoakan teman yang sedang sakit atau kesusahan adalah bagian dari rasa solidaritas dan kepedulian Kristen (Konstitusi Apostolik, 1992; bdk. KGK., 2448). Selani itu, pendidikan moral melalui kebiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, dan minta tolong adalah bagian dari pendidikan moral solidaritas, karena ini menunjukkan penghargaan terhadap peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memberikan contoh sikap mengasihi dan menyayangi kepada anak-anak mereka, sehingga memperkuat nilai-nilai solidaritas dan cinta kasih dalam keluarga dan komunitas. Sesuai dengan KGK art. 2149 penting bagi orang tua untuk menanamkan rasa hormat terhadap tempat-tempat suci dan mengajarkan anak-anak untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah, sebagai bagian dari pendidikan moral yang lebih luas (Konstitusi Apostolik, 1992; bdk. KGK., 2149).

Pendidikan Moral Keadilan

Pendidikan moral keadilan adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keadilan kepada individu. Keadilan adalah prinsip moral yang mengacu pada pemberian hak yang setara dan perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan ras, agama, jenis kelamin atau status sosial. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa orang tua Katolik telah melakukan pendidikan moral keadilan kepada anak mereka dalam berbagai bentuk penerapan untuk mewujudkan moral keadilan dalam diri anak, bentuk penerapan tersebut terlihat dalam mengajarkan dan membiasakan untuk bertanggungjawab dengan pekerjaan rumah, menjadi orang tua yang adil, menasehati jika tidak adil berbagi sesuatu, membimbing anak dalam membuat keputusan yang adil, mengajarkan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Orang tua mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah mereka, sehingga menanamkan nilai-nilai keadilan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kebersihan dan keteraturan dalam rumah tangga. Menurut Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio* art. 37 Paus menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang keadilan dan memberikan contoh yang baik. Paus mengatakan bahwa “orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam keadilan dan kebajikan, serta dalam penghargaan terhadap hak-hak orang lain.”(Yohanes Paulus II, 2019: FC., 37).

Orang tua berusaha menjadi orang tua yang adil, memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, tanpa memihak atau memberikan perlakuan yang tidak adil. Menurut Diana dalam jurnal pendidikan dari Lorentius Goa menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menerapkan keadilan sebagai berikut; berperilaku adil kepada anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Cinta tanpa syarat juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan moral anak. Orang tua berusaha mencintai semua anak tanpa syarat (Goa, 2021).

Orang tua juga menasehati anak-anak mereka jika mereka tidak adil dalam berbagi sesuatu, mengajarkan pentingnya berbagi secara adil dan memperlakukan orang lain dengan adil, membimbing anak-anak dalam membuat keputusan yang adil, mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak dan efek dari keputusan yang mereka ambil. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* art. 273 menekankan pentingnya dialog dalam keluarga dan bagaimana hal ini membantu anak-anak belajar membuat keputusan yang adil dan mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat (Fransiskus, 2019: AL., 273). Mengajarkan anak-anak tentang konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil, membuat anak dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Katekismus Gereja Katolik art. 2223 menyebutkan pentingnya mendidik anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan memahami konsekuensi moral dari tindakan tersebut (Konstitusi Apostolik, 1992; bdk. KGK., 2223).

Pendidikan Moral Kejujuran

Pendidikan moral kejujuran adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada individu. Kejujuran adalah prinsip moral yang mengacu pada kualitas kebenaran, integritas, dan ketulusan dalam kata-kata, tindakan dan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa orang tua Katolik telah melakukan pendidikan moral kejujuran kepada anak mereka dalam berbagai bentuk penerapan untuk mewujudkan moral kejujuran dalam diri anak, bentuk penerapan tersebut terlihat dalam mengajarkan anak untuk tidak menambah atau mengurangi informasi yang anak dapatkan, mendengarkan anak dan tidak

langsung menghakimi, mengajarkan kepada anak dampak dari berbohong, dan menasehati anak tentang kejujuran, mengapresiasi anak dan memberikan pujian bila anak jujur, menceritakan kisah positif dari nama santa pelindung anak.

Orang tua mengajarkan anak-anak untuk tidak menambah atau mengurangi informasi yang mereka terima, sehingga memperkuat nilai kejujuran bahwa kebenaran harus dijaga dan tidak boleh dimanipulasi. Dalam KGK art. 2464 berbicara tentang pentingnya kebenaran dan menghindari kebohongan. Perintah kedelapan melarang memutarbalikkan kebenaran dalam hubungan dengan orang lain (Konstitusi Apostolik, 1992; KGK., 2464). Mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan tidak langsung menghakimi, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk berbicara terbuka dan jujur. Mengajarkan kepada anak-anak tentang dampak negatif dari berbohong, membantu mereka memahami bahwa kejujuran adalah dasar dari hubungan yang sehat dan saling percaya.

Menasehati anak-anak tentang pentingnya kejujuran dalam segala situasi, membimbing mereka untuk memilih jalan yang benar meskipun sulit. Secara aktif mengapresiasi dan memberikan pujian kepada anak-anak ketika mereka bertindak jujur, akan memperkuat nilai-nilai kejujuran sebagai sesuatu yang dihargai dan dipuji. Menceritakan kisah positif dari nama santa/santo pelindung anak yang menunjukkan teladan kehidupan yang didasarkan pada kejujuran dan integritas. Dalam *Amoris Laetitia* menekankan pentingnya dialog dalam keluarga, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk berbicara secara terbuka dan jujur (Fransiskus, 2019: AL). Dialog menuntut kesabaran dalam mendengarkan pengendalian diri, sikap tidak tergesa-gesa untuk berbicara. Kasih berarti sikap menghargai orang lain apa adanya, omongannya, pendapatnya (Hadiwardoyo, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Paroki Santo Lukas Temindung kepada orang tua Katolik yang memiliki usia perkawinan 5-15 tahun menunjukkan bahwa orang tua menyadari tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang mempunyai tugas sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga yang lebih khusus dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak merupakan usaha yang sepatutnya dilakukan, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai moral Kristiani. Seperti yang tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 2221 sampai 2231 bagian ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman, doa, dan semua keutamaan, serta memastikan bahwa pendidikan moral anak-anak didasarkan pada ajaran Kristiani (Konstitusi Apostolik, 1992; KGK., 2221-2231) Tanggung jawab orang tua dalam membangun kesadaran sosial dan rasa kebersamaan pada anak mereka, melalui berbagai cara ini, mereka menanamkan nilai-nilai solidaritas yang penting untuk kehidupan sosial yang harmonis. Dengan menanamkan prinsip keadilan dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka, dapat membantu anak dalam memahami pentingnya keadilan dan dampak dari setiap tindakan yang mereka ambil. Dan yang terakhir tanggung jawab orang tua membentuk karakter anak yang jujur dan dapat dipercaya merupakan hal yang harus dilakukan untuk menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menemukan bahwa tanggung jawab itu terlihat dari pengajaran, pembiasaan dan teladan yang diberikan kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari mereka untuk dapat mengembangkan sikap moral dalam diri anak. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua setiap kali berkumpul keluarga, saat makan bersama, ketika anak akan pergi sekolah atau ketika anak mengalami masalah. Peneliti juga menemukan bahwa pendidikan moral juga bukan semata-mata hanya didapatkan dari orang tua dan keluarga saja. Tetapi pendidikan moral juga didapatkan melalui orang lain dan lingkungan sekitar dimana anak itu tumbuh dan berkembang, seperti wali

baptis yang rumahnya berdekatan dan guru yang berada di sekolah. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak secara kokoh merupakan pondasi penting dalam mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan Katolik yang menempatkan kebaikan anak sebagai salah satu fokus utama. Dengan membimbing anak-anak dalam nilai-nilai moral yang benar, orang tua Katolik turut serta dalam mewujudkan tujuan perkawinan yang diinginkan oleh Gereja Katolik yakni menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dengan usia perkawinan 5-15 tahun di Paroki Santo Lukas Temindung bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak mengenai pendidikan moral dan menjadi pendidik pertama dalam keluarga dalam mengembangkan pengetahuan anak tentang unsur pendidikan moral dengan cara membimbing, mendidik serta menjadi teladan atau contoh bagi anak-anak mereka, dengan pengetahuan yang dimiliki yakni mengajarkan dan membimbing anak untuk memiliki sikap saling menghargai dan tolong-menolong, memperlakukan semua orang secara adil tanpa pandang bulu, menekankan pentingnya menghormati hak dan kewajiban, mengajarkan nilai pentingnya kejujuran dalam segala situasi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai pendidikan moral untuk mewujudkan *bonum prolis* sebagai tujuan perkawinan Katolik. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan pendidikan moral dari 3 aspek pendidikan moral lainnya,

DAFTAR PUSTAKA

- Avan, M. K. (2020). *Perkawinan Katolik (Bisa) Batal?*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Batta, D. Y. J. (2021). *Amoris Laetitia sebagai Pedoman Keluarga Katolik dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik*. FKIP, Universitas Sanatha Dharma.
- Elmubarak, Z. (2019). *Membumikan Pendidikan, Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fransiskus. (2019). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, terj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 292–301. doi: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5678>
- Hadiwardoyo, A. P. (2023). *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Konstitusi Apostolik. (1992). *Katekismus Gereja Katolik. The Church and Other Faiths*.
- Kotan, Daniel Boli Kotan dan da Santo, F. E. (2021). Buku Panduan Guru: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.
- KWI. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Yogyakarta: Obor.
- KWI. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici); edisi resmi bahasa Indonesia*. 304.
- Kwirinus, D. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Disorot dari Surat Apostolik “Amoris Laetitia.” *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 60–69. doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i2.123>

- Raharso, A. T. (2014). *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- Riawan, Y. Y. (2020). Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Teologi*, 09(02), 11. doi: <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2624>
- Yohanes Paulus II. (2019). *Familiaris Consortio* (Keluarga), terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI